

Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Kesulitan Belajar

Megga Wati¹, Damri²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail Corresponding: megga129@gmail.com

Abstract

This research began with the problems which found at SDN 12 Pisang, the researcher distributed the reading instruments to the 3rd grade students in SDN 12 Pisang that consists of 29 students, then 4 children have been identified. The researcher choosed 1 child which the child has the experiences in the academic difficulties aspect. Then, the researcher ensured that by conducting interviews with their parents and assessing the child, so that the result was the child has a difficulty in academic aspects, especially Indonesian language. The child has identified that is difficult to read, especially in reading a text in double consonants. This study aims to prove whether the multisensory method is effective in improving the ability of the early reading in the children learning difficulties to the 3rd grade of SDN 12 Pisang. The study used an experimental approach in a Single Subject Research (SSR) form. This research used the AB design and the data analysis techniques used graphical visual analysis. Research subjects were the children with the learning difficulties. The target behavior in this study is the children who can read fluently. The variables measurement is by using a percentage of the number of items that can be done properly and correctly. The observation was done with three sessions. First, the baseline session (a) which was carried out in 4 observations for 35 minutes per percentage per meeting which obtained ranged from 20% to 25%. Second, intervention sessions through multisensory method (b) were carried out 6 times which the percentage of meeting obtained at the time of intervention was between 33% to 85%. The tendency of direction, the tendency for the stability, the tendency of data traceability and the level changes which have increased positively. Thus, it can be concluded that the multisensory method is effective in improving reading skills of learning difficulties' children. Therefore, the teacher can apply multisensory methods to improve reading skills of learning difficulties' children.

Keywords: *Multisensory Method, Early Reading, Learning Difficulties' Children*

Penelitian ini diawali dengan permasalahan yang ditemukan di SDN 12 Pisang, peneliti membagikan instrumen membaca kepada siswa kelas III di SDN 12 Pisang yang terdiri dari 29 siswa, selanjutnya terjaring 4 anak yang teridentifikasi. Penulis mengambil 1 anak dimana anak tersebut mengalami kesulitan pada aspek akademik. Penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan melakukan asesmen kepada anak sehingga diperoleh anak mengalami kesulitan aspek akademik khususnya bahasa Indonesia. Anak teridentifikasi sulit dalam membaca, terutama dalam membaca huruf konsonan rangkap. Penelitian ini bertujuan untuk

membuktikan apakah metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar kelas III di SDN 12 Pisang. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk *Sigle Subject Research* (SSR). Dengan menggunakan desain AB dan teknik analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. subjek penelitian adalah anak berkesulitan belajar. Target behavior dalam penelitian ini anak dapat membaca lancar. Pengukuran variabelnya menggunakan persentase dari jumlah butir instrumen yang dapat dilakukan dengan baik dan benar. Pengamatan dilakukan dengan dua sesi yaitu pertama, sesi baseline (a) yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan selama 35 menit sekali pertemuan. Persentase yang diperoleh berkisaran antara 20% sampai 25%. Pada sesi kedua, sesi intervensi melalui metode multisensori (b) dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan persentase yang diperoleh adalah berkisaran antara 33% sampai 85%. Kecendrungan arah, kecendrungan stabilitas, kecendrungan jejak data dan perubahan level meningkat secara positif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca anak kesulitan belajar. Oleh karena itu guru dapat menerapkan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak kesulitan belajar.

Kata Kunci: Metode multisensori, Membaca awal, Anak yang kesulitan dalam belajar

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh anak yang berkemampuan rendah tetapi juga dialami oleh anak yang berkemampuan rata-rata dan tinggi. Faktor intellegensi tidak selalu berpengaruh pada kesulitan belajar namun faktor non intellegensi juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar pada anak. Oleh sebab itu para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan. Salah satu kesulitan belajar yang dialami pada anak adalah kesulitan belajar membaca. Menurut Mulyono Abdurrahman, (2009: 204) kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Kesulitan belajar juga didefinisikan sebagai suatu kelainan yang dialami anak dalam belajar sehingga anak sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif, namun tidak berhubungan langsung dengan intelegensi anak tapi hanya mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dalam belajar dan melaksanakan tugas-tugas yang spesifik (Jamaris, 2014). Salah satu

kesulitan yang sering terjadi pada anak dimasa sekolah adalah kesulitan belajar membaca.

Kesulitan belajar membaca disebut juga dengan istilah disleksia. Disleksia merupakan suatu kesulitan yang dialami dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (Abdurrahman, 2012). Kesulitan belajar membaca atau disleksia disebabkan karena adanya gangguan pada saraf otak. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca dengan kebiasaan yang tidak wajar seperti sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata ketika membaca, kekeliruan ketika memahami isi bacaan, kekeliruan ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, dan beraneka ragam gejala yang tampak contohnya membaca kata demi kata, membaca dengan ketegangan dan nada tinggi serta membaca dengan penekanan yang tidak tepat. Anak berkesulitan belajar membaca mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi karena ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan pengucapan bunyi huruf, hal ini berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual seperti membaca huruf atau kata secara terbalik dan sulit dalam membedakan karakter huruf dengan jelas serta kesulitan dalam persepsi auditori seperti sulit mendengarkan ucapan huruf-huruf dengan baik (Jamaris, 2014).

Selain itu anak yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi (Martini Jamaris, 2013: 139). Ciri-ciri lain yang ditemukan di sekolah yaitu anak sulit menulis huruf yang didiktekan oleh guru, menulis kata yang didiktekan oleh guru, menulis kalimat pendek yang didiktekan oleh guru dan mengingatnya sehingga anak-anak ini dari segi kemampuan bahasa tulisan sangat rendah. Salah satu tahap dalam menentukan bahwa anak mengalami kesulitan belajar membaca adalah dengan cara mengasesmen kemampuan membaca permulaan pada anak. Kemampuan membaca permulaan merupakan tahap membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Sedangkan asesmen merupakan pemberian penilaian tentang kualitas sesuatu (Zainul dan Agus Mulyana 2007:7). Tujuan dari membaca permulaan disekolah adalah agar siswa mengenal huruf dan merangkai huruf tersebut menjadi suku kata dan kata sehingga anak dapat membaca dan menggunakannya (Damri,2013).

Dari observasi yang dilakukan di SDN 12 Pisang terdapat seorang anak yang duduk di kelas III A, mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan pernyataan dari orang tua, bahwa anak tersebut memang tidak lancar dalam membaca. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, ternyata anak ini sulit membaca kata yang huruf konsonan rangkap seperti **kh**, **ng**, **ny** baik itu di awal, tengah dan akhir selain itu anak juga tidak bisa membedakan bentuk huruf yang hampir sama seperti **p**, **b**, **d**, **q**. Berdasarkan permasalahan diatas perlunya metode yang menarik dan sesuai dengan anak yaitu metode multisensori dimana metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual atau penglihatan, auditori atau pendengaran, kinestetik atau gerakan, dan taktil atau perabaan (Munawir Yusuf, 2005:168). Setiap anak memiliki kekuatan sensori yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran begitupun dengan anak kesulitan belajar. Kekuatan sensori tidak hanya berupa visual dan auditori tetapi juga meliputi taktil dan kinestetik atau kombinasi dari berbagai kekuatan sensori tersebut (multisensori). Multisensori merupakan suatu metode belajar yang melibatkan seluruh indera yang ada pada diri anak dalam pembelajaran (Yusuf, 2005). Metode multisensori ini akan merangsang beberapa alat indera yaitu visual, auditori, taktil dan kinestetik. Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anak untuk memahami materi dalam pembelajaran, khususnya dalam membaca.

Menurut Lerner & Kline (2006:417) metode multisensori memiliki kelebihan yakni: a) untuk menstimulasi seluruh akal pikir, b) anak mendengarkan guru mengucapkan kata, c) anak mengucapkan kata untuk diri sendiri, d) mendengarkan sendiri yang dikatakan, e) anak merasakan gerakan otot saat melacak kata, f) anak merasakan permukaan taktil bawah ujung jari, g) anak melihat tangan mereka bergerak karena melacak kata, h) anak melacak dan mendengar sendiri kata yang anak katakan. Sedangkan kelemahan dari metode multisensori ini adalah pembelajaran yang memakan waktu cukup lama sehingga membuat anak bosan dan lelah.

Langkah pertama pelaksanaan metode multisensori yaitu anak diminta untuk menunjukkan dan menyebutkan kartu yang dimulai dari huruf selanjunya suku kata (visual dan *auditory*) dan berlanjut anak merasakan huruf yang dituliskan tester pada punggung lalu menelusuri huruf yang dirasakan anak pada kartu huruf (taktil) setelah itu anak menuliskan pada kertas yang sudah disediakan (kinestetik). Kegiatan ini dilakukan

secara berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan efektifitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya pada huruf konsonan rangkap yang terletak pada awal, tengah dan akhir kata dan membedakan huruf p,b,d,q.

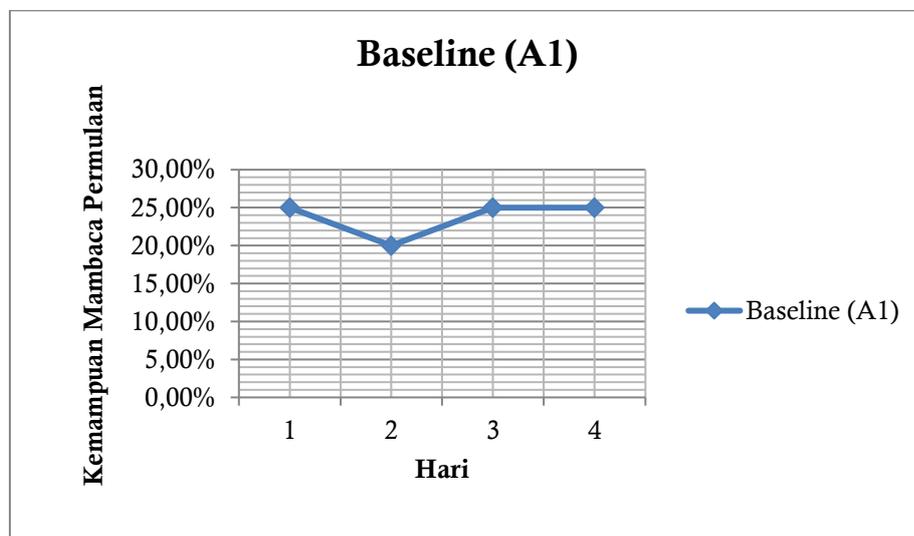
METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Menurut Arikunto (2006:3) penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan untuk memeriksa apakah eksperimen memberikan efek pada subjek yang sedang diselidiki selain mencoba untuk memeriksa ada tidaknya hubungan sebab akibat. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain A-B, dengan dua tahapan di dalam penelitian ini. Tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam membaca permulaan disebut juga dengan nama target *behavior* pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi disebut *baseline* (A1), pada tahap kedua yaitu diberikan perlakuan atau intervensi (B) dengan memberikan metode multisensori. Pengamatan dilakukan pada seorang anak kesulitan belajar kelas III SD. Pencatatan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes aspek-aspek membaca permulaan gabungan huruf konsonan yang terletak diawal, akhir dan tengah kata. Pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kemampuan anak dalam membaca kata gabungan huruf konsonan dengan hasil persentase. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan format pengumpulan data pada kondisi *Baseline* (A1), *Intervensi* (B) yaitu: 1) Analisis dalam kondisi menurut (Sunanto, 2005) adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau *intervensi*. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menentukan panjang kondisi, b) Menentukan estimasi kecenderungan arah, c) Menentukan kecenderungan kestabilan (*Trend Stability*), d) Menentukan jejak data, e) Menentukan level stabilitas rentang, f) Menentukan level perubahan. 2) Analisis Antar Kondisi Jika data bervariasi / tidak stabil sehingga akan mengalami kesulitan dalam menginterpretasikannya. Oleh karena itu untuk melakukan analisis data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis, yaitu: a) Menentukan banyaknya variabel yang berubah, b) Menentukan kecenderungan arah, c) Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, d) Menentukan level perubahan, e) *Overlap* data.

Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Baseline (A1)

Data diperoleh melalui tes perbuatan dalam meningkatkan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar yaitu melihat sejauh mana kemampuan anak dalam membaca kata. Pengamatan dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan dan dihentikan karena data yang diperoleh sudah cukup dan menunjukkan kestabilan. Fase baseline ini dihentikan pada pertemuan ke IV karena dilihat dari pertemuan ketiga hingga ke empat tidak adanya perubahan. Maka penelitian akan dilanjutkan pada fase intervensi. Data juga dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Baseline (A)

b. Kondisi Intervensi (B)

Pertemuan *pertama*, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 40%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 25%, membaca konsonan rangkap yang terletak diawal kata memperoleh skor 16%, membaca kata konsonan rangkap di tengah kata memperoleh skor 50% sedangkan membaca konsonan rangkap terletak di akhir kata memperoleh skornya 50%. Sedangkan untuk membaca kalimat sederhana memperoleh skor 16,66. Jadi jumlah presentase yang di dapat keseluruhan adalah 32,94%.

Pertemuan *kedua*, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 60%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 75%, membaca konsonan rangkap yang

terletak di awal kata memperoleh skor 33,33%, membaca kata konsonan rangkap di tengah kata memperoleh skor 66,66% sedangkan konsonan rangkap yang terletak di bagian akhir kata memperoleh skor 66,66%, selanjutnya untuk membaca kaimat memperoleh skornya 16,66. Jadi jumlah presentase yang di dapat keseluruhan adalah 53,05%.

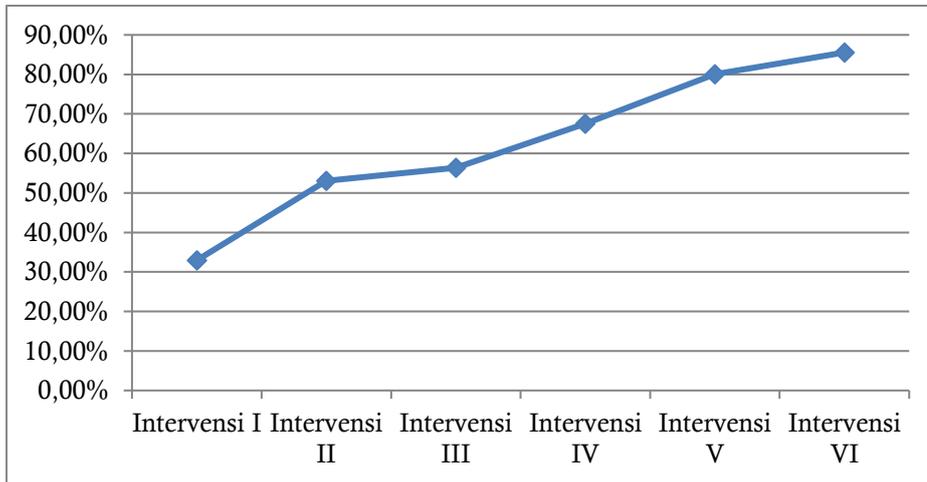
Pertemuan ketiga, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 80%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 75%, membaca konsonan rangkap yang terletak di awal kata memperoleh skor 33,33%, membaca kata konsonan rangkap di tengah kata memperoleh skor 66,66% sedangkan konsonan rangkap yang terletak di bagian akhir kata memperoleh skor 66,66%, sedangkan konsonan rangkap terletak pada kalimat memperoleh skornya 16,66. Jadi jumlah persentase yang di dapat keseluruhan adalah 56,38%.

Pertemuan keempat, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 80%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 75%, membaca konsonan rangkap yang terletak di awal kata memperoleh skor 66,66%, membaca kata konsonan rangkap di tengah kata memperoleh skor 66,66% sedangkan konsonan rangkap yang terletak di bagian akhir kata memperoleh skor 83,33%. Sedangkan skor untuk membaca kalimat berskor 33,33. Jadi jumlah persentase yang di dapat keseluruhan adalah 67,49%.

Pertemuan kelima, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 75%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 90%, membaca konsonan rangkap yang terletak di awal kata memperoleh skor 66,66%, membaca kata konsonan rangkap di tengah kata memperoleh skor 66,66% sedangkan konsonan rangkap yang terletak di bagian akhir kata memperoleh skor 100%. Sedangkan skor untuk membaca kalimat berskor 83,33. Jadi jumlah persentase yang di dapat keseluruhan adalah 80,02%.

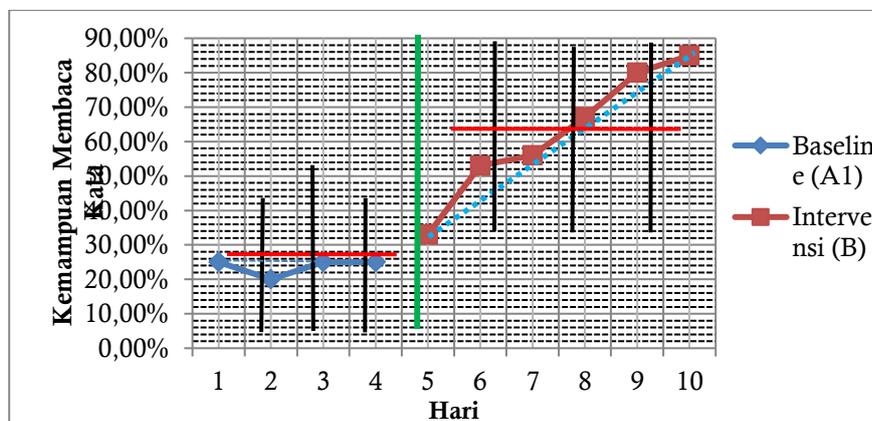
Pertemuan keenam, ini didapatkan hasil pada aspek menyebutkan huruf abjad memperoleh skor 80%, selanjutnya membaca suku kata di dalamnya terdapat huruf konsonan rangkap memperoleh skor 100%, membaca konsonan rangkap yang terletak di awal kata memperoleh skor 83,33%, membaca kata konsonan rangkap di

tengah kata memperoleh skor 83,33% sedangkan konsonan rangkap yang terletak di bagian akhir kata memperoleh skor 100%. Sedangkan skor untuk membaca kalimat berskor 66,66. Jadi jumlah persentase yang di dapat keseluruhan adalah 85,05%. Data juga dapat dilihat pada grafik 2.



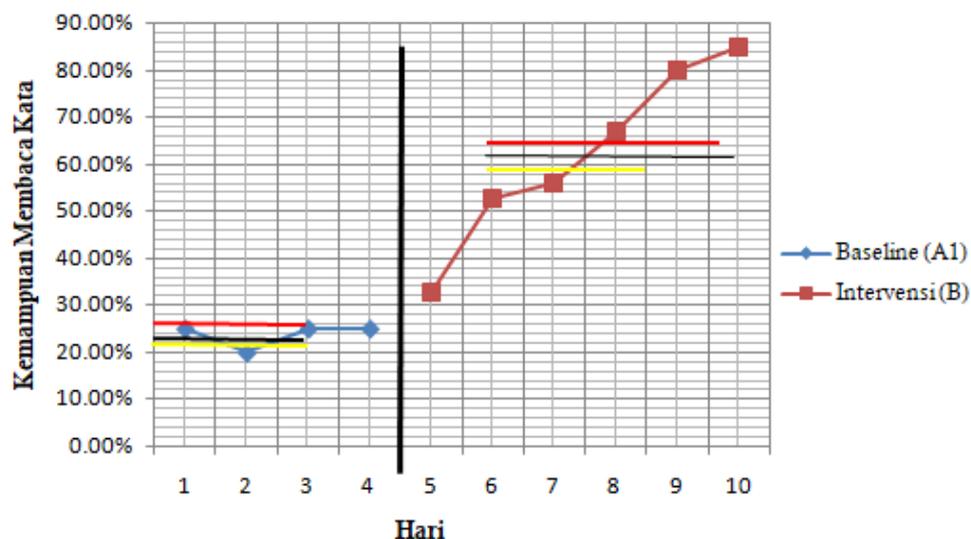
Gambar 2. Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Penelitian dilaksanakan di SD 12 Pisang dilaksanakan selama 10 hari dimulai dari tanggal 8 Februari 2018 sampai tanggal 6 April 2018. Pengukuran kondisi *baseline* (A1) berlangsung selama empat hari dengan persentase kemampuan berkisar 20%-25%. Pengukuran *intervensi* berlangsung selama 6 hari dengan persentase kemampuan berkisar 33%-85%. Berdasarkan grafik kecenderungan arah dibawah ini, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan arah data pada kondisi *baseline* (A1), menunjukkan arah yang mendatar (=). Kondisi intervensi (B) juga menunjukkan kecenderungan arah data yang terus meningkat (+). Data juga dapat dilihat pada grafik 3.



Gambar 3. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan

Grafik 4. menjelaskan bahwa stabilitas kecenderungan data pada penelitian ini rentang data bervariasi ada yang stabil dan ada yang tidak stabil. Pada target *behavior* kemampuan membaca permulaan kondisi *baseline* (A1) selama 4 hari dengan *mean level*nya 23,75 batas atas 25,62 batas bawah 21,87 persentase stabilitas 75%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) yang dilakukan selama 6 hari menunjukkan *mean level*nya 62,33 batas atas 68,70 batas bawah 55,96, persentase stabilitas 0%.



Gambar 4. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menulis Permulaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat bahwa setiap kali pertemuan terjadi peningkatan dari intervensi pertama sampai intervensi ke enam, namun pada intervensi ke dua menuju ketiga kenaikannya tidak begitu signifikan karena pada tahap ini skor yang diperoleh anak dalam membaca suku kata, membaca huruf konsonan rangkap yang terletak di awal kata, tengah kata, pada akhir kata dan juga membaca kalimat skor yang diperoleh anak tidak mengalami kenaikan namun pada menyebutkan huruf abjad saja yang mengalami kenaikan yang signifikan. Dimana pada intervensi yang ke dua anak sering menghilangkan satu huruf dalam membaca kata seperti membaca “mangga” menjadi “manga”. Tidak hanya itu kesalahan saat membaca pada anak adalah membaca huruf konsonan rangkap pada kata dengan cara menyebutkan huruf “n” terlebih dahulu contohnya dalam membaca kata “ngompol” anak menyebutkan huruf “n” terlebih dahulu lalu diikuti dengan membaca “gompol”. Selain itu ada juga saat membaca anak mengganti huruf pada kata yang ia baca seperti pada kata “nyamuk” menjadi “ngamuk”. Sedangkan pada intervensi ke tiga anak sering terbalik-balik dalam menentukan mana yang “ng” mana

yang “ny”. Sehingga saat anak membaca salah satu kata seperti “menyala” anak membacanya menjadi “mengala”. Terlihat pada intervensi ke enam anak sudah bisa membacanya dengan benar, namun anak mengalami kesulitan membaca pada kata “ngarai” dan “nyai” dikarenakan pada kata ini terdapat huruf vokal rangkap yang belum bisa di eja oleh anak. Jadi kesimpulannya intervensi semakin meningkat oleh karena itu metode multisensori dapat meningkatkan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Membaca Permulaan Pada Anak Kesulitan Belajar

| No | Kondisi | A1 | B |
|----|-------------------------------------|-----------------------------|--|
| | Panjang Kondisi | 4 | 6 |
| | Estimasi Kecenderungan Arah | (=) | (+)  |
| | Kecenderungan Stabilitas | Tidak Stabil 75% | Tidak Stabil 0% |
| | Kecenderungan Jejak Data | (=) | (+)  |
| | Level Stabilitas dan Rentang | Variabel (20-25) | Variabel (56-85) |
| | Level Perubahan | (25-25) = | (85-33) + |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD 12 Pisang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak kesulitan belajar melalui metode multisensori. Banyak pengamatan pada kondisi baseline (A) selama 4 hari pengamatan. Pada kondisi baseline (A) pengamatan hari pertama persentase kemampuan anak yaitu 25%. Pada pengamatan hari kedua 20%, pengamatan hari ketiga hingga keempat persentase kemampuan anak yaitu 25%. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Metode multisensori pada kondisi *intervensi* (B) terjadi variasi kemampuan anak. Persentase kemampuan anak pada *intervensi* hari ke 6 yaitu 85%. Pada kondisi *intervensi* (B) terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak kesulitan belajar X. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar setelah diberi perlakuan melalui metode multisensori. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan

membaca permulaan khususnya pada huruf konsonan rangkap yang terletak pada awal, tengah dan akhir kata dan membedakan huruf p,b,d,q.

RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damri, Susanti, & dkk. 2013. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Abacaga Bagi Anak Lambat Belajar.E-JUPKhu.hal 328-339
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanganannya)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Janet W. Lerner & Frank Kline. (2006). *Learning Disability and Related Disorders Characteristics and Teaching Strategies 10th*. Boston New York: Houghton Mifflin Company.
- Juang Sunanto (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba
- Martini Jamaris. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba.
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan bagi Anak yang Mengalami Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Zainul, Asmawi dan Agus Mulyana. 2007. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.